

## PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP REDUPNYA EKSISTENSI DRAMA GONG DI KALANGAN GENERASI Z PADA ERA SOCIETY 5.0

Ni Nyoman Manik Gita Asrita<sup>1</sup>, Ni Made Niki Titania<sup>2</sup>, Ni Komang Raisma

Darma Dewi<sup>3</sup>, Dr. I Wayan Gde Wiryawan, SH.,MH<sup>4</sup>

Fakultas Hukum

Universitas Mahasaraswati Denpasar

[wywid@unmas.ac.id](mailto:wywid@unmas.ac.id)

### Abstrak

*Seiring masuknya globalisasi ke dalam kehidupan sehari-hari, hiburan Drama Gong Bali semakin terlupakan. Artikel ini bertujuan membahas eksistensi drama gong pada era digital society 5.0 dewasa ini. Sebagai hasil kajian penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran kuisisioner, dan wawancara terhadap informan yang berfokus pada Generasi Z. Teknik analisis diperoleh berdasarkan interpretasi dari fakta, data lapangan, dan dokumen, dengan penyajian dilakukan secara tajam, objektif, jelas dan ringkas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z mengetahui namun tidak sepenuhnya memahami cerita yang disuguhkan dalam Drama Gong Bali. Hal demikian terjadi dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan berbahasa Bali Alus kemudian faktor cepat bosan yang merupakan salah satu ciri dari Generasi*

*1) Dapat disimpulkan, Drama Gong Bali masih kalah saing jika menyangkut hiburan yang lebih digemari oleh anak muda, khususnya Generasi Z. Kebudayaan Drama Gong Bali memiliki banyak pesan yang sangat relevan bagi kehidupan sehari-hari, sehingga eksistensinya*

*dalam kancah dunia hiburan tradisional perlu dipertahankan sebagai warisan kebudayaan Bali yang adiluhur.*

*Kata Kunci: Generasi Z, Drama Gong Bali, Globalisasi*

## **Pendahuluan**

Drama Gong merupakan kesenian asli Bali dimana menggabungkan sandiwara, janger, gamelan, pakaian tradisional, dan tentu saja Bahasa Bali. Drama Gong diberi nama Drama Gong dikarenakan pembawaannya yang dramatik dan diiringi gamelan gong. Dimana dalam pementasannya, Drama Gong dikemas dengan memadukan unsur tradisional-kontemporer yang menyajikan drama dengan narasi cerita masyarakat Bali dan membawa isu-isu sosial humaniora terkini yang dibawakan dengan lakon humoris.

Drama Gong adalah teater kesenian yang digemari masyarakat Bali. Pertunjukan drama gong amat digemari oleh sebagian rakyat Bali penutur bahasa Bali, karena drama gong mengekspresikan rasa bahasa dan rasa budaya rakyat Bali (Sugita, 2021). Drama gong pernah mengalami masa kejayaannya dalam dekade 1970-an dan 1980-an, menjadi tontonan favorit masyarakat Bali (Sugita dan Pastika, 2021).

Dahulu pada dekade 1980-an, lokasi pementasan Drama Gong di Denpasar terdapat di Gedung Teater Sahira (sekarang Pasar Pemedilan), yang mana Gedung Teater Sahira merupakan singkatan dari Gedung Teater Sarana Hiburan Rakyat. Diantara kelompok seniman drama gong yang menjadi primadona pada saat itu ialah Bintang Bali Timur, Duta Bon Bali, Kerti Buwana, dan lain sebagainya. Setiap terlaksananya pementasan, masyarakat sangat antusias untuk datang dan menyaksikan pertunjukan. Meskipun pada saat itu sudah ditayangkan di televisi lokal setiap seminggu sekali, namun hal tersebut masih kurang dalam meredakan rasa haus masyarakat terhadap hiburan, jadi pertunjukan secara langsung pun masih sangat digemari.

Namun dengan seiring waktu berlalu, kesenian Bali yang satu ini keberadaannya semakin terkikis oleh zaman. Pada era globalisasi yang mana begitu banyak hal yang terjadi, mulai dari alih fungsi teknologi tradisional ke modern yang diikuti alih minat ke aneka hiburan modern yang ditayangkan televisi dan media *online*. Oleh karena pengaruh hiburan dunia maya yang didatangkan dengan arus deras globalisasi khususnya pada golongan generasi Z, yang mana lebih menyukai hiburan modern yang dapat ditayangkan pada *gadget (handphone)* mereka serta segala sesuatu yang serba praktis dan tidak memakan waktu lama. Hal tersebut berimbas secara langsung maupun tidak langsung menyingkirkan keberadaan seni tradisional Bali, termasuk Drama Gong Bali.

Melalui penelitian ini dapat diketahui dampak budaya global terhadap seni pertunjukan Drama Gong di Bali. Lebih khusus daripada itu adalah untuk menganalisis sekaligus menemukan jawaban kritis mengenai:

- (1) Bagaimana respon generasi Z terhadap kesenian tradisional Bali, Drama Gong?;
- (2) Apa penyebab generasi Z kurang meminati Drama Gong?

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tipe pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pengalaman subyek dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Subyek yang dipilih oleh penulis berfokus pada generasi z yaitu berkisar dari rentan usia 8-24 tahun. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa titik di area Denpasar Barat, yang berkisar di Desa Pakraman Denpasar.

Sumber data primer penelitian didapatkan dari catatan hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, majalah ilmiah, dokumen arsip dan pribadi yang terkait dengan topik bahasan. Dalam proses pengumpulan data primer menggunakan beberapa instrumen pembantu. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner berbentuk formulir, *voice recorder*, dan catatan lapangan.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan teknik penyebaran kuisisioner, studi dokumen, serta teknik pencatatan. Dimana subyek akan diminta untuk mengisi formulir kuisisioner serta diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan Drama Gong. Teknik analisis diperoleh berdasarkan interpretasi dari fakta, data lapangan, dan dokumen.

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara verbal. Teknik penyajian dilakukan secara tajam, objektif, jelas dan ringkas, yang juga dapat disebut teknik penyajian secara deskriptif kualitatif karena selain melalui kata-kata dan kalimat, penyajian juga dapat dilakukan dalam bentuk narasi yang lain. Logika yang digunakan berdasarkan penalaran induktif dan deduktif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Respon Generasi Z Terhadap Kesenian Bali Drama Gong**

Selanjutnya Herina (2018) menyatakan, sebagai makhluk berbudaya manusia mempunyai dua kekayaan yang paling utama yaitu akal dan budi atau lazim disebut pikiran dan perasaan. Dengan adanya pikiran dan perasaan itulah, manusia mampu menciptakan suatu karya yang dapat mengekspresikan hasrat dan perasaan dalam dirinya. Jangankan melihat budaya hanya dari kesenian patung, tarian dan sejenisnya, budaya jika ditelaah dalam kehidupan sehari-hari pun juga ada. Budaya ikut serta hadir dalam meramaikan kehidupan

manusia dengan bergabung dalam unsur-unsur keseharian manusia. Misalnya, dalam segi melakukan suatu kegiatan, sebut saja dari cara kita mengelola suatu tim dalam berorganisasi dan bersosialisasi dimana kita menemukan bagaimana sifat dan tingkah laku manusia, dan lain sebagainya. Namun, apa yang terjadi jika terdapat dua atau lebih unsur kebudayaan disatukan? Sebut saja contohnya dalam bidang ilmu kebahasaan yang dikolaborasikan dengan kesenian yaitu Drama Gong.

Generasi Z adalah generasi yang menjadi sorotan tentu saja generasi yang muncul di akhir, paling tidak dalam kurun waktu sampai dengan 2019, yaitu generasi Z yang sering disebut sebagai *i-generation* atau generasi internet (Christiani dan Ikasari, 2020). Hal ini disebabkan oleh Generasi Z yang tumbuh bersama digitalisasi teknologi menjadikannya mahir dalam menggunakan teknologi, khususnya perihal internet. Selain itu, mereka juga pandai memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat melakukan kegiatan secara *multi-tasking* yang tentu saja lebih meminimalisir pengeluaran tenaga dan waktu.

Proses wawancara dengan teknik penyebaran kuisioner telah dilakukan kepada beberapa informan yang bertempat tinggal di Desa Pakraman Denpasar. Wawancara pertama dilaksanakan pada Sabtu, 8 Januari 2022 dengan sasaran lima orang informan. Sedangkan wawancara kedua berlanjut sehari setelahnya yaitu Minggu, 9 Januari 2022 dengan sasaran informan yang sama seperti hari sebelumnya

Dari kesepuluh informan yang sudah di wawancarai, terbukti bahwa Generasi Z mengenal Drama Gong. Dimana media yang mereka gunakan untuk menyaksikan pementasan kebanyakan secara langsung ketika diselenggarakannya pementasan budaya di *Art Centre* Bali, kemudian *youtube*, dan televisi khususnya siaran Bali TV.

Ketika ditanyakan apakah memahami keseluruhan kisah yang dipentaskan, sebanyak delapan orang menyatakan kurang memahami karena keterbatasan pemahaman kosa-kata Bahasa Bali, sedangkan sisanya yaitu dua orang terbukti mampu memahami maksud yang hendak disampaikan oleh para pemeran berkat bantuan gesture dan ekspresi yang ditampilkan.

Jadi, dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa Drama Gong mendapat respon baik oleh Generasi Z dimana mereka menyadari bahwa terdapat pentas kesenian khas Bali yang mana didalam Drama Gong terdapat nilai-nilai luhur yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana beberapa pesan tersebut dikemas menggunakan lawakan, yang baik disampaikan secara langsung maupun tersirat. Yang mana kisah yang diangkat merupakan cerita-cerita masyarakat bernuansa romantis dengan gaya kerajaan.

## **B. Penyebab Generasi Z Kurang Meminati Drama Gong**

Manusia merupakan makhluk sosial yang berbudaya. Selayaknya sebuah istilah yang dicetuskan pertamakali oleh Aristoteles yaitu *Zoon Politicon* yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Yang dimaksudkan makhluk sosial tadi ialah manusia yang sudah kodratnya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya interaksi tentu akan menimbulkan yang namanya komunikasi. Untuk dapat saling berkomunikasi, manusia tentunya memerlukan suatu alat agar dapat menyalurkan aspirasi, memahami gagasan, maupun keinginan dan maksud satu sama lain. Dengan tujuan itulah kita mengenal bahasa yang dinyatakan sebagai alat komunikasi.

Secara umum, terdapat dua fungsi utama dari Drama Gong yaitu sebagai hiburan dan media komunikasi. Didalam pementasan Drama Gong komunikasi yang baik sangat dibutuhkan, baik itu antara kelompok pemain ataupun dengan para penonton (Widagama, 2017 ).

Kembali pada pembahasan wawancara di atas, meskipun mendapat respon baik, Drama Gong dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Drama Gong saat ini memang benar masih terpinggirkan dalam panggung pertunjukan kesenian Bali. Dibuktikan dengan sedikitnya penikmat dari kalangan muda, khususnya Generasi Z. Berdasarkan data di lapangan, hal ini terjadi dikarenakan dua aspek. Aspek internal dan eksternal.

Aspek internal adalah aspek yang datang dari dalam sosok individu, aspek ini dapat dibagi kembali menjadi dua kendala. Kendala pertama, adalah perihal komunikasi, dimana generasi Z cenderung kurang memahami Bahasa Bali Alus terlebih lagi Bahasa Bali Alus Singgih. Mengapa hal ini dapat terjadi meskipun Pemerintah telah bergerak untuk membuat kebijakan dalam rangka melestarikan kebudayaan Bali, khususnya perihal kebahasaan daerah? Setelah melakukan wawancara dengan para informan yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, ditemukan faktor utamanya penyebabnya ialah globalisasi yang membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Perubahan tersebut membawa serta perubahan pada penggunaan bentuk dan pola penggunaan bahasa masyarakat sesuai dengan kebutuhan komunikatif mereka (Purnami, 2012). Yang dimaksudkan ialah kebanyakan masyarakat cenderung menggunakan Bahasa Indonesia selaku Bahasa Nasional dimana segala kalangan memahaminya, serta Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa Internasional yang digunakan untuk berkomunikasi di seluruh dunia. Singkatnya, para informan tentu telah mengenyam pendidikan berbahasa Bali ketika aktif dalam kegiatan berpendidikan, namun dalam interaksi atau pergaulan, praktek penggunaan Bahasa Bali dapat dikatakan kurang yang mana berujung pada sedikitnya kosa-kata maupun kelancaran berbahasa daerah. Sehingga aspek fungsi komunikasi dari Drama Gong belum terwujudkan sepenuhnya.

Kemudian kendala kedua ialah Generasi Z cepat merasa bosan sehingga seringkali fokus mereka teralihkan pada dunia maya yang ada

di *gadget* mereka. Kendala ini disebabkan dari panjangnya durasi pementasan Drama Gong, yang bahkan bisa memakan waktu hingga berjam-jam, belum lagi perihal kurang memahami bahasa yang digunakan, beralihlah fokus mereka kepada hal lain yang sekiranya lebih menarik untuk dilakukan, seperti berselancar *internet*.

Selanjutnya aspek kedua, yaitu aspek eksternal. Aspek ini berasal dari luar, yang dimaksudkan dari luar ialah berasal dari lingkungan atau keadaan luar yang menyebabkan terjadinya suatu kondisi. Yang menjadi aspek kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Drama Gong Bali sudah jarang ditampilkan secara umum, sehingga masyarakat jarang mengetahui adanya kesenian Bali yang satu ini. Ditambah lagi banyaknya hiburan yang datang dari luar yang lebih menarik perhatian khalayak banyak.

Berdasarkan kegiatan penelitian menggunakan kuisioner, para informan meminta agar pertunjukan Drama Gong lebih banyak dilibatkan perihal pentas kesenian atau kebudayaan, agar lebih sering ditayangkan di media sehingga lebih banyak lagi anak muda yang tertarik, kemudian kebudayaan Bali akan tetap bertahan dan eksis dipentaskan meski sudah berganti jaman, serta tentu saja tidak kalah saing dengan drama luar negeri.

Pertunjukan Drama Gong diciptakan sebagai wahana hiburan yang bersifat komunikatif, informatif, dan edukatif yang bertujuan supaya masyarakat Bali menjadi lebih bermoral, etis, dan normatif dalam menyikapi perkembangan jaman. Hal-hal semacam inovasi dalam pertunjukan Drama Gong Bali selalu dilakukan, sehingga keberadaan kesenian Drama Gong tetap lestari sebagai warisan budaya tradisional Bali.

## Kesimpulan

Drama Gong Bali adalah dramatisasi cerita-cerita rakyat Bali dimana ketika pementasannya diiringi oleh gamelan Bali atau Gong. Kehadiran globalisasi ternyata berdampak nyata pada kehidupan kesenian di masyarakat, khususnya Drama Gong Bali. Drama Gong Bali saat ini memang benar masih terpinggirkan dalam panggung pertunjukan kesenian Bali, dibuktikan dengan sedikitnya peminat yang hadir dari golongan muda, Generasi Z. Dimana mereka lebih memilih untuk melakukan kesibukan pada gadget mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan permasalahan bagi Golongan Z ketika menikmati pertunjukan Drama Gong, yaitu keterbatasan pemahaman pada Bahasa Bali Alus dan rasa kebosanan sehingga beralih fokus pada media sosial yang ada di telepon pintar mereka masing-masing.

Jika keadaan seperti ini terus berkelanjutan akan berefek pada (1) hilangnya salah satu kebudayaan lokal Bali, (2) hilangnya media hiburan, komunikasi, sekaligus pendidikan nonformal masyarakat, dan (3) generasi selanjutnya bahkan tidak tahu jika Bali memiliki teater tradisional yaitu Drama Gong.

Dengan ini diharapkan peran Pemerintah dengan masyarakat untuk dapat melestarikan kebudayaan Bali. Yang pertama khususnya perihal kebahasaan agar dapat diberikan perluasan lapangan praktek berbahasa sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran dapat lebih direalisasikan juga di kehidupan sehari-hari. Kemudian berlanjut dengan semakin seringnya Drama Gong Bali ditayangkan di media masyarakat, selain dapat melestarikan, Pemerintah juga dapat menggunakan Drama Gong sebagai media komunikasi dan pembelajaran nonformal karena memiliki pesan-pesan yang sangat relevan jika disandingkan dengan kehidupan bermasyarakat.

## Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulisan artikel ilmiah ini dilakukan dalam rangka partisipasi dalam acara Seminar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR) IX yang akan diterbitkan sebagai prosiding ilmiah.

Kami selaku penulis berterimakasih pada para kontributor yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, seperti:

1. Universitas Mahasaraswati Denpasar selaku instansi yang memberikan wadah bagi kami untuk melanjutkan pendidikan.
2. Unit Kegiatan Mahasiswa Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar selaku unit kegiatan yang membantu kami dalam mengembangkan kemampuan kami, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
3. Seluruh Dosen Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan. Semoga apa yang telah diajarkan dapat bermanfaat bagi diri penulis dan orang lain.
4. Keluarga tercinta yang selalu mendukung seluruh kegiatan kami.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kami selaku penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

## Daftar Pustaka

### Sumber Artikel Jurnal:

- Christiani, L.C. dan Ikasari, P.N., 2020. Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(2), pp.84-105. Hlm. 85.
- Purnami, I.A.P., 2012. Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya AA Wiyat S.
- Ardhi. *LAMPUHYANG*, 3(1), pp.64-78. Hlm. 65.
- Semadi, A.A.G.P., 2019. DRAMA GONG DALAM PANGGUNG PERTUNJUKAN KESENIAN BALI DI ERA GLOBAL. *Widya Accarya*, 10(2).
- Sugita, I.W., 2021. STRATEGI PEWARISAN SENI PERTUNJUKAN DRAMA GONG KEPADA GENERASI PENERUS. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(2), pp.154-163. Hlm. 155.
- Sugita, I.W. dan Pastika, I.G.T., 2021. Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), pp.342-349. Hlm. 343.
- Widagama, N.P.G., 2017. Pementasan Drama Gong Wijayakusuma Sebagai Media Komunikasi Tradisional Di Kelurahan Abianbase Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *Jurnal penelitian Agama Hindu*, 1.

### **Sumber Prosiding:**

Herina, H., 2018, July. KONSEP PENDIDIKAN HUMANIORA TERHADAP MAKHLUK BERBUDAYA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 5, No. 05). Hlm. 160.

### **Sumber Website/Halaman Online:**

Sejarah Bahasa Inggris jadi Bahasa Internasional.  
<https://www.wallstreetenglish.co.id/gaya-hidup/sejarah-bahasa-inggris/>. Diakses pada 10 Januari 2022.